

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan merupakan hasil tahun dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo,2012). Sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2007) dalam (Alamsyah, 2017) pengetahuan yang tercakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan untuk menjadi pengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar mengenai suatu objek yang telah diketahui dan mampu menginterpretasikan materi secara benar

c. Aplikasi (*Aplicattion*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu kondisi ataupun situasi yang sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen namun masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih terdapat kaitan antara satu dengan yang lainnya.

e. Sintesis (*Syntesis*).

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*).

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi ataupun objek.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang menurut Notoadmojo (2003) yaitu umur, pendidikan, paparan media massa, sosial ekonomi (pendapatan), hubungan sosial dan pengalaman.

a. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman dari berbagai sumber misalnya : media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dsb. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Notoatmodjo, 2007).

b. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau lewat angket yang menanyakan tentang suatu materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007). Menurut Arikunto (2006) menjelaskan tentang hasil pengukuran diperoleh dari suatu angket adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$
2. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56-74%
3. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $< 55\%$

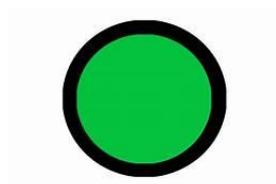
2.2 Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki system fisiologi atau patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, peningkatan, dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2016).

2.2.1 Penggolongan obat

Penggolongan obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 949/Menkes/Per/VI/2000, penggolongan obat dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi. Penggolongan obat ini terdiri dari :

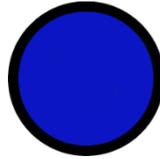
- a. Obat Bebas



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

Obat bebas adalah obat tanpa peringatan, yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Tandanya berupa lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : Paracetamol, OBH, Vitamin C

- b. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2.2 logo obat bebas terbatas

<p>P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p>P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p>P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p>P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar</p>
<p>P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan</p>	<p>P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan</p>

Gambar 2.3 Peringatan Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dijual belikan tanpa resep dokter, namun disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus untuk obat ini adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam. Khusus untuk obat bebas terbatas, selain terdapat tanda khusus lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat, karena hanya dengan takaran dan kemasan tertentu, obat ini aman dipergunakan untuk pengobatan sendiri. Contoh obat bebas terbatas : tablet obat flu, CTM, dan sebagainya

c. Obat Keras



Gambar 2.4 Logo Obat Keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Ciri-cirinya adalah bertanda lingkaran bulat merah dengan garis tepi berwarna hitam, dengan huruf K di tengah yang menyentuh garis tepi. Contoh dari obat keras adalah : Antibiotik (Cefadroxil, Amoxicillin), Asam Mefenamat, dan Antihipertensi.

d. Obat Wajib Apotek

Obat Wajib Apotik adalah obat keras yang dapat di serahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokte

e. Psikotropika

Psikotropika sebenarnya termasuk golongan obat keras, tetapi bedanya dapat mempengaruhi aktivitas psikis.

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, psikotropika dibagi menjadi 4 golongan, yaitu (RI, 1997a) :

1. Golongan I, contohnya Psilobina dan Brolamfetamin.
2. Golongan II, contohnya Metamfetamin dan Amfetamin.
3. Golongan III, contohnya Amobarbital dan Pentobarbital.
4. Golongan IV, contohnya Diazepam dan Lorazepam.

f. Narkotika



Gambar 2.6 Logo Obat Narkotika

Narkotika merupakan kelompok obat yang paling berbahaya karena dapat menimbulkan adiksi (ketergantungan) dan toleransi.

Obat ini hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Dalam kemasannya, narkotika ditandai dengan lingkaran berwarna merah dengan dasar putih yang didalamnya ada gambar palang medali berwarna merah. Berdasarkan (RI, 1997). Narkotika dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Golongan I, contoh : kokain dan tanaman ganja
2. Golongan II, contoh tebaina dan tebakon
3. Golongan III, contoh nikodina dan kodein

2.3 DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang)

Dagusibu merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat (PP IAI, 2014). Dagusibu merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya memujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009. Perlu adanya pengawasan dan penyampaian informasi tentang obat untuk pasien atau masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik. Jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (Depkes RI, 2008)

2.3.1 Mendapatkan obat (DA)

Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 masyarakat dapat mendapatkan obat di beberapa tempat antara lain :

- a. Apotek

Sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian apoteker

b. Instalasi farmasi rumah sakit

Unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit

c. Klinik

Pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan seperti pelayanan medis dasar atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari 1 jenis tenaga kesehatan yang dipimpin tenaga medis.

d. Toko obat

Sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas yang dijual secara eceran.

2.3.2 Menggunakan obat (GU)

Informasi penggunaan obat untuk pasien dikelompokkan menjadi 2, antara lain :

a. Informasi umum penggunaan obat

1. Cara minum obat yang sesuai saran dokter pada etiket
2. Waktu minum obat sesuai yang dianjurkan
3. Atura minum obat harus dipatuhi
4. Minum obat sampai habis artinya obat harus diminum sampai habis. Contohnya : obat antibiotik
5. Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tidak untuk digunakan secara terus menerus

6. Hentikan penggunaan obat jika menimbulkan efek samping segera hubungi tenaga kesehatan terdekat
7. Jangan mencampur berbagai macam obat dalam 1 wadah
8. Jangan melepas etiket pada kemasan obat
9. Baca penggunaan obat dengan cermat sebelum meminum obat dan periksa tgl ED nya
10. Hindarkan menggunakan untuk orang lain walaupun gejalanya sama
11. Tanyakan pada apoteker di apotek untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap

b. Informasi khusus cara penggunaan obat.

1. Obat Oral

a) Petunjuk Pemakaian Obat Oral Untuk Dewasa

- 1) Sediaan Obat Padat, Obat oral dalam bentuk padat, sebaiknya diminum dengan air matang. Hubungi tenaga kesehatan apabila sakit dan sulit saat menelan obat. Ikuti petunjuk tenaga kesehatan kapan saat yang tepat untuk minum obat.
- 2) Sediaan obat larutan, Gunakan sendok takar atau alat lain (pipet, gelas takar obat) jika minum obat dalam bentuk larutan/cair. Hati-hati terhadap obat kumur. Lazimnya pada kemasan obat kumur terdapat peringatan "Hanya untuk kumur, jangan ditelan". Sediaan obat larutan biasanya dilengkapi dengan sendok takar yang mempunyai tanda garis sesuai dengan ukuran 5.0 ml, 2,5 ml dan 1,25 ml.

b) Petunjuk Penggunaan Obat Oral Untuk Bayi / Anak Balita

Sediaan cairan untuk bayi dan balita harus jelas dosisnya. Gunakan sendok takar yang tersedia didalam kemasannya.

2. Obat Luar

a) Sediaan Kulit

Beberapa bentuk sediaan obat untuk penggunaan kulit, yaitu bentuk bubuk halus (bedak), cairan (lotion), setengah padat (krim, salep).

Cara penggunaan bubuk halus (bedak) :

- 1) Cuci tangan dan oleskan/taburkan obat tipis-tipis pada daerah yang terinfeksi.
- 2) Cuci tangan kembali. Sediaan ini tidak boleh diberikan pada luka terbuka.

b) Sediaan Obat Mata

Terdapat 2 macam sediaan untuk mata, yaitu bentuk cairan (obat tetes mata) dan bentuk setengah padat (salep mata).

Cara penggunaan :

- 1) Cuci tangan dan tengadahkan kepala pasien; dengan jari telunjuk tarik kelopak mata bagian bawah.
- 2) Tekan botol tetes atau tube salep hingga cairan atau salep masuk dalam kantung mata bagian bawah. Tutup mata pasien perlahan-lahan selama 1 sampai 2 menit.

- 3) Untuk penggunaan tetes mata tekan ujung mata dekat hidung selama 1-2 menit; untuk penggunaan salep mata, gerakkan mata ke kiri-kanan, ke atas dan ke bawah.
- 4) Setelah obat tetes atau salep mata digunakan, usap ujung wadah dengan tisu bersih, tidak disarankan untuk mencuci dengan air hangat.
- 5) Tutup rapat wadah obat tetes mata atau salep mata. Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

c) Sediaan Obat Hidung

Terdapat 2 macam sediaan untuk hidung, yaitu obat tetes hidung dan obat semprot hidung.

Cara penggunaan obat tetes hidung :

- 1) Cuci tangan kemudian bersihkan hidung. Lalu tengadahkan kepala.
- 2) Teteskan obat di lubang hidung. Tahan posisi kepala selama beberapa menit agar obat masuk ke lubang hidung.
- 3) Bilas ujung obat tetes hidung dengan air panas dan keringkan dengan kertas tisu kering. Lalu cuci tangan.

Cara penggunaan obat semprot hidung :

- 1) Cuci tangan, bersihkan hidung dan tegakkan kepala.
- 2) Semprotkan obat ke dalam lubang hidung sambil tarik napas dengan cepat.
- 3) Cuci botol alat semprot dengan air hangat (jangan sampai air masuk ke dalam botol) dan keringkan dengan tissue bersih setelah digunakan. Lalu cuci tangan.

d) Sediaan Tetes Telinga

Cara penggunaan obat tetes telinga :

- 1) Cuci tangan, bersihkan bagian luar telinga dengan "cotton bud". Kocok sediaan terlebih dahulu bila sediaan berupa suspensi.
- 2) Miringkan kepala atau berbaring dalam posisi miring dengan telinga yang akan ditetesi obat, menghadap ke atas.
- 3) Tarik telinga keatas dan ke belakang (untuk orang dewasa) atau tarik telinga ke bawah dan ke belakang (untuk anak- anak). Lalu teteskan obat dan biarkan selama 5 menit.
- 4) Keringkan dengan kertas tisu setelah digunakan. Tutup wadah dengan baik. Dan jangan bilas ujung wadah dan alat penetes obat. Lalu cuci tangan.

e) Sediaan Supositoria

Cara penggunaan supositoria :

- 1) Cuci tangan. Buka bungkus aluminium foil dan basahi supositoria dengan sedikit air.
- 2) Pasien dibaringkan dalam posisi miring.
- 3) Dorong bagian ujung supositoria ke dalam anus dengan ujung jari.
- 4) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

f) Sediaan Krim/Salep Rektal

Cara penggunaan krim/salep rektal :

Tanpa aplikator

- 1) Bersihkan dan keringkan daerah rektal.
- 2) Masukkan salep atau krim secara perlahan ke dalam rektal.
- 3) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

Dengan menggunakan aplikator

- 1) Hubungkan aplikator dengan wadah krim/salep yang sudah dibuka.
- 2) Masukkan kedalam rektum.
- 3) Tekan sediaan sehingga krim/salep keluar.
- 4) Buka aplikator, cuci bersih dengan air hangat dan sabun.
- 5) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

g) Sediaan Ovula /obat vagina

Cara penggunaan sediaan ovula dengan menggunakan aplikator:

- 1) Cuci tangan dan aplikator dengan sabun dan air hangat, sebelum digunakan.
- 2) Baringkan pasien dengan kedua kaki diregangkan.
- 3) Ambil obat vagina dengan menggunakan aplikator.
- 4) Masukkan obat kedalam vagina sejauh mungkin tanpa dipaksakan.
- 5) Biarkan selama beberapa waktu.
- 6) Cuci bersih aplikator dan tangan dengan sabun dan air hangat setelah digunakan.

2.3.3 Menyimpan obat (SI)

Cara menyimpan obat secara umum (Depkes RI, 2008) :

- a. Jauhkan dari jangkauan anak-anak
- b. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
- c. Simpan obat ditempat sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung atau ikuti aturan yang tertera pada kemasan

- d. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu yang lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat dan jangan simpan obat yang telah kadaluarsa.

Cara menyimpan obat berdasarkan bentuk sediaan :

- a. Tablet dan kapsul

Tablet dan kapsul disimpan dalam wadah tertutup rapat, di tempat sejuk, terlindung dari cahaya. Jangan menyimpan tablet atau kapsul ditempat panas dan atau lembab (Depkes RI, 2008).

- b. Sediaan obat cair

Obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (freezer) agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat (Depkes RI, 2008).

- c. Sediaan obat krim

Disimpan dalam wadah tertutup baik atau tube, di tempat sejuk (Depkes RI, 2008).

- d. Sediaan obat vagina dan ovula

Sediaan obat untuk vagina dan anus disimpan di lemari es karena dalam suhu kamar akan mencair (Depkes RI, 2008).

- e. Sediaan Aerosol/Spray

Sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan (Depkes RI, 2008).

2.3.4 Membuang obat (BU)

Menurut Depkes RI (2008), cara membuang obat sebagai berikut :

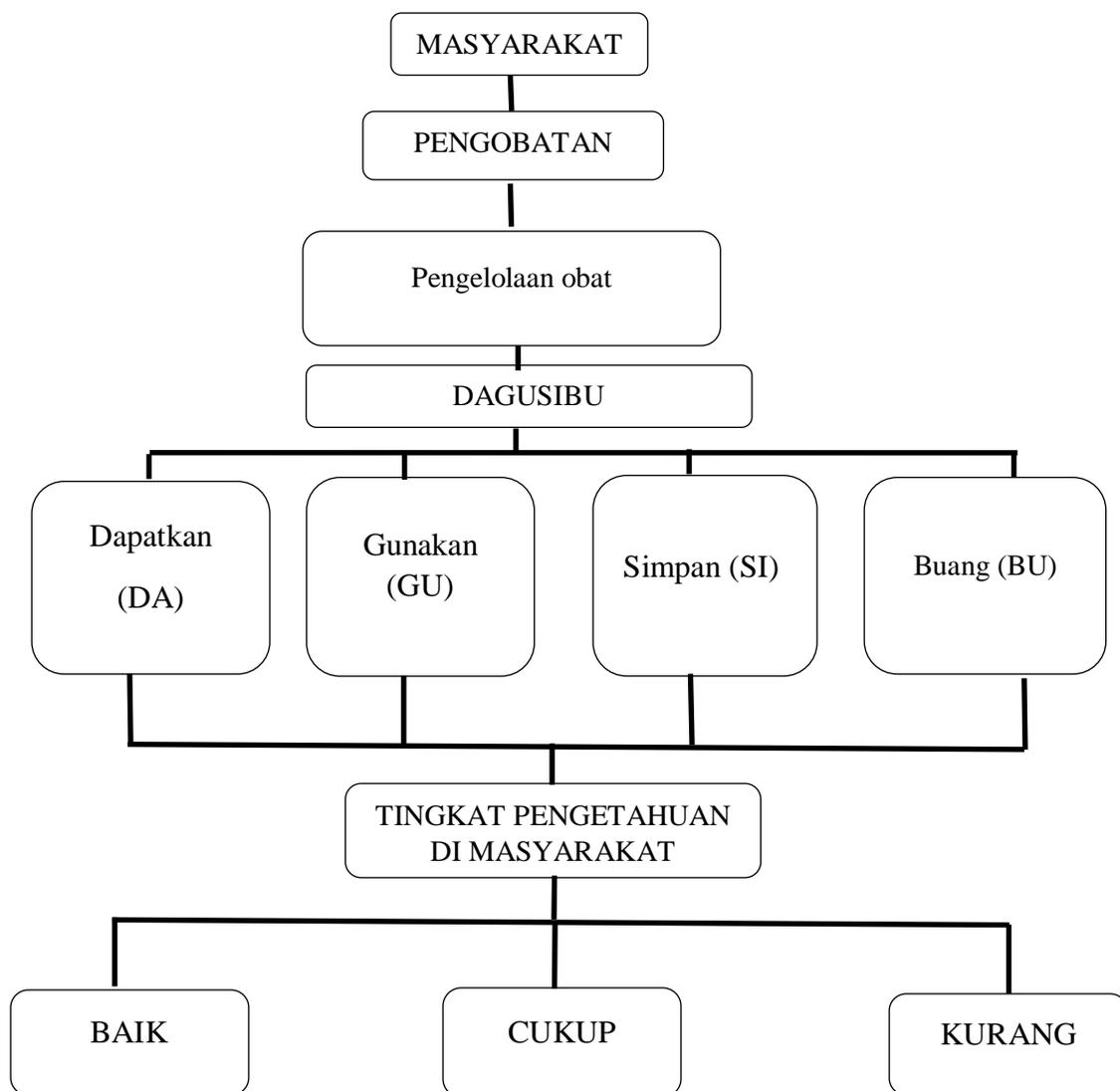
- a. Hancurkan obat dan timbun di dalam tanah untuk obat – obat padat (tablet, kapsul dan suppositoria).
- b. Untuk sediaan cair (sirup, suspense, dan emulsi), encerkan sediaan dan campur dengan bahan yang tidak akan dimakan seperti tanah atau pasir. Buang bersama dengan sampah lain.
- c. Terlebih dahulu lepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian dibuang ditempat, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan bekas wadah obat.
- d. Untuk kemasan boks, dus, dan tube terlebih dahulu digunting baru dibuang

2.4 Kerangka teori

Pada era globalisasi ini masyarakat sudah melakukan swamedikasi sendiri untuk mengatasi permasalahan penyakit ringan seperti pusing, demam, flu, batuk. Di samping dari kegunaannya yang dapat mengobati maupun mengurangi rasa sakit yang diakibatkan oleh penyakit, obat memiliki resiko efek samping obat yang tidak diinginkan yang merupakan penyebab utama penyakit dan kematian (Santoro *et al.*, 2017). Dari pernyataan beberapa masyarakat, mereka masih belum mengerti dan belum paham bagaimana mendapatkan obat yang benar masih banyak yang membeli pada toko-toko terdekat, yang seharusnya dibeli pada tempat yang sudah diberi ijin untuk memperjual belikan obat seperti apotek atau toko obat berizin. Penggunaannya juga masih kurang tepat seperti penggunaan antibiotik yang salah. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan kesehatan dan menjadi ancaman global bagi kesehatan terutama masalah

resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi adalah kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Kemenkes RI, 2011). Penyimpanan obat pada masyarakat Desa Wonokasian RW.04 Kec.Turen Kab.Malang masih salah dalam melakukan penyimpanan obat contohnya seperti menyimpan obat pada kulkas, meletakkan obat sembarangan atau ditempat yang mudah dijangkau anak – anak. Obat yang telah kadaluarsa atau rusak harus dibuang dengan cara yang benar, tetapi masyarakat Desa Wonokasian RW.04 Kec.Turen Kab.Malang kurang paham bagaimana cara membuang obat yang benar, kebanyakan dari mereka masih membuang obat langsung pada tempat sampah tanpa menghancurkannya terlebih dahulu. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang salah sangat berbahaya, masyarakat tidak boleh menganggap remeh mengenai tata cara penggunaan obat. Jika sedikit kita salah melakukan pengelolaan obat, maka akan sangat berakibat fatal bagi diri kita sendiri atau si konsumen obat (Yulianto, 2020)

2.5 Kerangka konsep



Gambar 2.7 Bagan Kerangka Konsep

2.6 Profil Dusun Wonokasian RW.04 Desa.Pagedangan Kec.Turen Kab.Malang

Kecamatan Turen adalah kecamatan yang berada di Kab. Malang, terdiri dari beberapa desa salah satunya adalah Desa Pagedangan. Desa Pgedangan berbatasan langsung dengan Desa Sananrejo disebelah utara, Desa Talok di sebelah selatan, Desa Kedok disebelah barat, dan Desa Jambangan disebelah timur dengan luas 681.372 ha. Desa Pagedangan sendiri memiliki 2 dusun salah satunya adalah Dusun Wonokasian, di Dusun Wonokasian RW.04 terdiri dari 5 RT yaitu RT 14, 15, 16, 17, 18 dan memiliki kurang lebih 1000 penduduk.